

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITAS SUBSEKTORTANAMAN HORTIKULTURATAHUNAN DI KABUPATEN SLEMAN

Indra Wicaksono, Heru Irianto, Agustono
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir. Sutami No 36 A Ketingan Surakarta 57126 Telp/Fax (0271) 637457
Email : indrawicakson@gmail.com Telp. 085742855828

Abstract : This study aims to determine the classification of annual horticultural crops in Sleman District based on LQ and Δ LQ analysis and to know alternative development strategies. The basic method of this research is analytical descriptive. The data used in this research are primary and secondary data. The data analysis used is Location Quotient (LQ) analysis, Location Quotient value (Δ LQ) change analysis, IFE-EFE matrix, and internal-external matrix. The results showed: annual horticultural commodities in Sleman Regency Stars category consist of pineapple, papaya, rambutan mangosteen, and salak, Emerging category consists of citrus, mango, durian and watermelon. The Mature category consists of avocado. Strategies that can be applied include: (1) Sorting or grading before selling papaya (2) Making processed papaya products before it is sold. (3) Increase mangosteen production by referring to 3K development methods (clonization, colonization and consolidation). (4) Efforts to shorten the juvenile phase can be done by plant breeding, environmental control, grafting techniques, root cutting, and excessive fertilization. (5) Making processed products of mangosteen fruit especially health products.

Keywords: Subsector of annual horticultural crops, Sleman, LQ, Internal-External Matrix

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi komoditas tanaman hortikultura tahunan di Kabupaten Sleman berdasarkan analisis LQ dan Δ LQ serta mengetahui alternatif strategi pengembangannya. Metode dasar penelitian ini adalah deskriptif analitis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Analisis data yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* (LQ), analisis perubahan nilai *Location Quotient* (Δ LQ), matriks IFE-EFE, dan matriks internal-eksternal. Hasil penelitian menunjukkan: komoditi hortikultura tahunan di Kabupaten Sleman kategori *Stars* terdiri dari nanas, pepaya, manggis rambutan, dan salak, kategori *Emerging* terdiri dari jeruk, mangga, durian dan semangka. Kategori *Mature* terdiri dari alpukat. Strategi yang dapat diterapkan diantaranya: (1) Melakukan sortasi atau *grading* sebelum menjual pepaya (2) Mengolah pepaya sebelum dijual. (3) Meningkatkan produksi manggis dengan mengacu pada metode pengembangan 3K (klonisasi, kolonisasi dan konsolidasi) (4) Upaya memperpendek fase *juvenile* dapat dilakukan dengan pemuliaan tanaman, kontrol lingkungan, teknik penyambungan, pemotongan akar, dan pemupukan berlebih. (5) Membuat produk olahan buah manggis terutama produk kesehatan.

Kata kunci: Subsektor tanaman hortikultura tahunan, Sleman, LQ, Matriks Internal-Eksternal

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. (Arsyad 2010). Salah satu indikator perekonomian daerah adalah Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). Penyajian PDRB menurut lapangan usaha dirinci menurut total nilai tambah dari seluruh lapangan usaha yang mencakup 17 kategori yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa lainnya.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar dalam perekonomian Kabupaten Sleman. Akan tetapi persentase kontribusinya terus menurun selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2011 posisinya berada pada urutan ke enam dengan nilai kontribusi sebesar 8,39%. Tahun 2015

menurun hingga angka 7,13% dan menempati peringkat ke delapan. Meskipun Sektor Pertanian di Kabupaten Sleman bukan sektor utama dalam kontribusi ekonomi, namun Kabupaten Sleman memiliki potensi pertanian relatif besar karena memiliki lahan sawah paling luas di Propinsi D.I. Yogyakarta (BPS Kabupaten Sleman 2016).

Sektor Pertanian dibagi dalam tujuh subsektor yang masing-masing memberikan kontribusi terhadap PDRB sektor pertanian. Kontribusi menunjukkan perbandingan antara nilai tambah masing-masing subsektor dengan nilai tambah sektor pertanian. Subsektor pertanian yang memiliki kontribusi terbesar terhadap Sektor pertanian selama 5 tahun terakhir adalah tanaman hortikultura tahunan. Kontribusi subsektor tanaman hortikultura tahunan pada tahun 2011 sebesar 34,00 % kemudian menurun secara fluktuatif menjadi 32,99 % pada tahun 2015. Selama 5 tahun terakhir, subsektor tanaman hortikultura tahunan memiliki presentase kontribusi terbesar terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Sleman.

Presentase kontribusi PDRB Subsektor Pertanian terhadap Sektor Pertanian selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1. Adanya keterbatasan sumberdaya untuk mengembangkan komoditas hortikultura tahunan yang ada di Kabupaten Sleman menuntut adanya prioritas jenis komoditi yang perlu dikembangkan. Diperlukan suatu analisis untuk menentukan komoditas yang unggul dan berpotensi untuk dikembangkan. Salah satu metode

yang lazim digunakan untuk menentukan sektor basis atau unggulan adalah metode *Location Quotient* (LQ) dan Δ LQ. Metode ini dapat menganalisa sektor yang menjadi basis secara relatif di Kabupaten Sleman dibandingkan dengan Provinsi D.I. Yogyakarta dan potensi perkembangannya di masa yang akan datang. Penentuan komoditi unggulan tersebut penting agar dapat ditentukan strategi yang tepat sasaran dan efisien dalam mengembangkan komoditas tanaman hortikultura tahunan di Kabupaten Sleman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi komoditas tanaman hortikultura tahunan di Kabupaten Sleman berdasarkan analisis LQ dan Δ LQ dan mengetahui alternatif strategi pengembangan komoditas tanaman hortikultura tahunan di Kabupaten Sleman. Metode dasar penelitian ini adalah deskriptif analitis. Data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* (LQ), analisis perubahan nilai *Location Quotient* (Δ LQ), klasifikasi komoditi hortikultura tahunan ke dalam empat kategori (*Stars, Emerging, Mature, Transforming*), dan matriks internal-eksternal.

METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian yang digunakan yakni metode deskripsi analisis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain (keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan), yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto 2010). Lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Sleman, dengan pertimbangan Potensi Luas dan Produktivitas Lahan Kabupaten Sleman serta Kontribusi subsektor tanaman hortikultura

Tabel 1. Presentase Kontribusi PDRB Subsektor Pertanian terhadap Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan ADHK 2010 di Kabupaten Sleman Tahun 2011–2015 (Persen)

Uraian	Kontribusi (%)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	94.32	94.36	94.31	93.91	93.78
a. Tanaman Pangan	30.36	29.82	29.06	29.62	30.17
b. Tanaman Hortikultura Semusim	6.50	6.17	6.07	5.70	5.84
c. Perkebunan Semusim	0.85	0.84	0.84	0.89	0.84
d. Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	34.00	35.72	36.94	34.26	32.99
e. Perkebunan Tahunan	0.88	0.86	0.88	0.92	0.88
f. Peternakan	19.72	19.03	18.64	20.41	20.90
g. Jasa Pertanian dan Perburuan	2.01	1.92	1.88	2.11	2.16
Kehutanan dan Penebangan Kayu	2.56	2.46	2.43	2.61	2.63
Perikanan	3.12	3.18	3.27	3.48	3.59
Jumlah	100	100	100	100	100

Sumber : BPS Kabupaten Sleman, 2016

tahunan terhadap PDRB sektor pertanian yang tinggi selama lima tahun terakhir (Lampiran 3). Penentuan informan kunci dalam penelitian dilakukan secara purposive. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam kepada para informan kunci dan data sekunder yang diperoleh dari pencatatan.

Identifikasi komoditas subsektor tanaman hortikultura tahunan unggulan menggunakan (1) Analisis *location quotient* untuk mengetahui komoditas yang terkonsentrasi di Kabupaten Sleman; (2) Analisis delta LQ (Δ LQ) untuk mengetahui apakah konsentrasi komoditas subsektor tanaman hortikultura tahunan mengalami peningkatan atau penurunan; dan (3) klasifikasi komoditas subsektor tanaman hortikultura tahunan untuk mengelompokkan komoditas kedalam empat kategori yaitu *stars*, *emerging*, *mature* dan *transforming*. Pengelompokan ini didasarkan atas nilai LQ dan perubahan nilai LQ. Komoditas yang masuk dalam kategori *stars* merupakan komoditas unggulan yang selanjutnya akan dianalisis strategi pengembangannya (Sambidi 2008).

Perumusan alternatif strategi pengembangan komoditas subsektor tanaman hortikultura tahunan unggulan dilakukan dengan menggunakan analisis Analisis Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan EFE (*External Factor Evaluation*) yaitu dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang merupakan faktor strategis internal

serta identifikasi peluang dan ancaman yang merupakan faktor strategis eksternal. Analisis ini bertujuan untuk menilai dan mengevaluasi pengaruh faktor-faktor strategis terhadap keberhasilan pengembangan komoditas hortikultura tahunan di Kabupaten Sleman. Hasil dari analisis IFE-EFE tersebut kemudian digunakan untuk menentukan posisi komoditas dalam Matriks IE yang terbagi dalam tiga bagian utama, masing-masing mempunyai dampak strategi yang berbeda

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Location Quotient (LQ) adalah ukuran dari sebuah konsentrasi sektor di wilayah relatif terhadap wilayah acuan yang umumnya suatu bangsa (Dinc, 2002). Hasil perhitungan analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa komoditi tanaman hortikultura tahunan yang terkonsentrasi di Kabupaten Sleman pada tahun 2011 adalah rambutan, durian, alpokat, mangggis, salak pondoh dan salak gading karena memiliki nilai $LQ > 1$. Pada tahun 2012 komoditas buah mangga menjadi terkonsentrasi, dan buah manggis tidak lagi terkonsentrasi. Buah rambutan dan durian mengalami peningkatan LQ yang sangat signifikan. Tahun 2013, terjadi perubahan yang cukup signifikan pada beberapa komoditi sehingga komoditi yang terkonsentrasi berjumlah 6 yaitu buah rambutan, alpokat, nanas, pepaya, salak pondoh dan salak gading. Komoditas yang mengalami perubahan paling signifikan adalah salak pondoh dan salak gading, yang

nilai LQ sebelumnya sebesar 4,61 menjadi 1,23 dan 4,58 menjadi 1,23. Pada tahun 2014 nilai LQ buah manggis meningkat secara signifikan sehingga jumlah komoditi yang terkonsentrasi menjadi 7 komoditi. Tahun 2015 relatif sama dengan tahun 2014. Buah manggis mengalami penurunan nilai LQ namun masih terkonsentrasi. Komoditi yang terkonsentrasi ini memungkinkan untuk diekspor ke daerah lain. Sedangkan komoditi yang tidak terkonsentrasi di Kabupaten Sleman dalam kurun waktu 2011-2015 adalah buah jeruk, pisang dan semangka.

Analisis delta LQ (Δ LQ)

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat sebelas komoditi yang mengalami perubahan positif selama Tahun 2011-2015. Komoditi-komoditi tersebut mengalami peningkatan konsentrasi di Kabupaten Sleman karena nilai Δ LQ menunjukkan nilai yang positif. Sedangkan nilai Δ LQ yang negatif terjadi pada alpokat. Nilai Δ LQ yang negatif ini menunjukkan bahwa selama tahun 2011-2015 komoditi tersebut mengalami penurunan konsentrasi di Kabupaten Sleman.

Klasifikasi komoditas subsector tanaman hortikultura tahunan

Berdasarkan analisis LQ dan (Δ LQ) dapat diketahui komoditi yang masuk dalam kategori stars adalah Nanas, Manggis, Rambutan, Pepaya, Salak Pondoh dan Salak Gading. Komoditas tersebut memiliki nilai LQ > 1 pada tahun 2015 dan nilai Δ LQ yang positif. Komoditas tersebut merupakan komoditi unggulan karena lebih terkonsentrasi di Kabupaten Sleman

dibandingkan dengan Provinsi D.I. Yogyakarta dan diperkirakan akan menjadi lebih terkonsentrasi di masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa komoditi nanas, manggis, rambutan, pepaya, salak pondoh dan salak gading dapat menjadi prioritas untuk dikembangkan di Kabupaten Sleman.

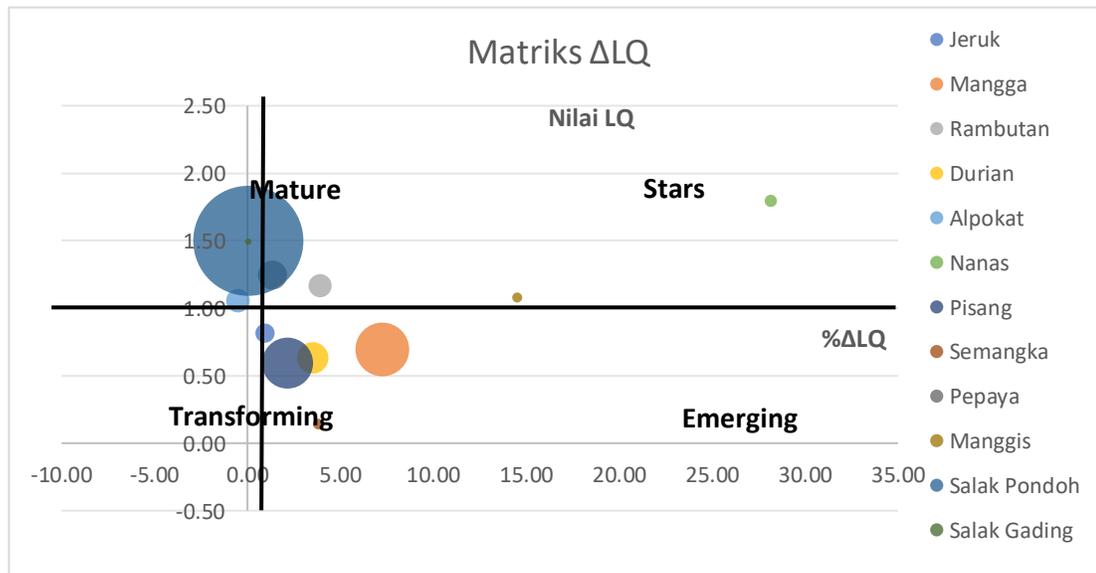
Menurut informasi dari dinas terkait, komoditi nanas belum dibudidayakan secara intensif di Kabupaten Sleman. Nanas yang dihasilkan hanya berasal dari tanaman yang dibudidayakan di pekarangan tanpa ada perawatan tertentu. Produksi nanas di Sleman masih relatif kecil dibandingkan dengan komoditi lain namun dari nilai LQ dapat dilihat bahwa jika dibandingkan dengan seluruh wilayah di Provinsi D.I. Yogyakarta, produksi nanas di Sleman relatif tinggi. Komoditi Manggis juga masih banyak yang berasal dari budidaya di lahan pekarangan akan tetapi sebagian sudah dirawat secara intensif. Potensi pasar komoditi manggis mendorong pemerintah melalui UPT Penyuluhan Pertanian serta petani sendiri untuk menanam dan membudidayakan manggis secara lebih intensif. Upaya ini dilakukan khususnya di wilayah yang banyak terdapat tanaman manggis seperti di Kecamatan Ngemplak dan Cangkringan. Komoditi rambutan merupakan komoditi yang produksinya dipengaruhi oleh iklim. Produksi rambutan dari tahun ke tahun khususnya 2012 hingga 2014 sangat fluktuatif. Komoditi pepaya merupakan salah satu komoditi yang banyak beredar di pasar tanpa terikat dengan musim tertentu. Permintaan

buah pepaya selalu tinggi di Kabupaten Sleman dan sekitarnya. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mendorong petani untuk membudidayakan pepaya secara intensif. Dinas Pertanian juga sedang berupaya untuk mengembangkan pepaya baik dari sisi budidaya maupun pemasaran. Produksi komoditas salak pondoh dan salak gading selalu tinggi namun permintaannya masih belum stabil. Sleman merupakan daerah sentra produksi salak di Provinsi D.I. Yogyakarta. Pasar buah salak sudah mencapai skala nasional. Ditinjau dari aspek budidaya, buah salak relatif tidak mengalami kendala yang berarti. Buah salak mengalami kendala pemasaran karena permintaan yang terkadang menurun sehingga harga jatuh dan merugikan petani.

Alpoklat menjadi komoditi yang masuk dalam kategori mature. Komoditi ini memiliki $LQ > 1$ namun memiliki nilai ΔLQ yang

negatif. Komoditas ini juga merupakan komoditi unggulan karena lebih terkonsentrasi di Kabupaten Sleman dibandingkan dengan Provinsi D.I. Yogyakarta namun diperkirakan akan menjadi kurang terkonsentrasi di masa yang akan datang. Komoditi ini juga menjadi perhatian dinas terkait karena potensinya yang cukup baik baik dari sisi budidaya maupun pasar. Produksi alpukat di Kabupaten Sleman relatif meningkat dari tahun ke tahun meskipun ditinjau dengan nilai selama lima tahun terakhir LQ cenderung mengalami penurunan konsentrasi di Provinsi D. I. Yogyakarta.

Komoditi yang masuk dalam kategori emerging adalah Durian, Pisang, Semangka, Jeruk dan Mangga. Komoditas ini memiliki nilai $LQ < 1$ tetapi memiliki nilai ΔLQ positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa komoditas tersebut kurang terkonsentrasi di Kabupaten Sleman dibandingkan dengan Provinsi D.I.



Gambar 5. Klasifikasi Komoditi Subsektor Tanaman Hortikultura Tahunan di Kabupaten Sleman

Yogyakarta tetapi diperkirakan akan menjadi lebih terkonsentrasi di masa yang akan datang. Komoditas tersebut relatif mengalami peningkatan produksi di Kabupaten Sleman selama lima tahun terakhir. Meski belum menjadi komoditas yang unggul dari sisi produksi, namun komoditas tersebut memiliki potensi yang cukup baik untuk dikembangkan karena memiliki nilai ΔLQ yang positif dan pertumbuhannya relatif stabil. Klasifikasi komoditi subsektor Tanaman Hortikultura Tahunan ke dalam empat kategori digambarkan dalam bentuk grafik gelembung seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.

Strategi Pengembangan Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura Tahunan

Komoditas yang strategis untuk dikembangkan adalah yang termasuk dalam kategori *Stars*, yaitu buah nanas, pepaya, manggis, salak gading, salak pondoh dan rambutan. Namun analisis strategi dikerucutkan pada komoditas yang memiliki fluktuasi perubahan LQ yang signifikan selama 5 tahun terakhir. Komoditas tersebut adalah nanas, pepaya dan manggis (Tabel 16). Komoditas yang mengalami fluktuasi LQ tinggi memerlukan perhatian lebih agar di masa yang akan datang kondisinya semakin berkembang dan stabil. Buah nanas memiliki fluktuasi yang tinggi namun pada umumnya tidak dibudidayakan secara intensif oleh petani dan belum ada kontrol dari Dinas Pertanian sehingga informan kunci sangat terbatas dan kurang mendukung untuk dilakukan analisis

strategi. Maka fokus strategi dikerucutkan pada komoditas buah pepaya dan manggis.

Hasil analisis bobot dan rating faktor internal dan eksternal menghasilkan nilai rating terboboti sebesar 3,129 dan 2,904. Posisi Strategi pengembangan komoditas pepaya Kabupaten Sleman pada matrik Internal-Eksternal berada pada sel IV. Strategi yang lebih tepat pada komoditas yang berada di posisi sel IV adalah Tumbuh dan bina. Alternatif strategi untuk posisi ini adalah penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk. Salah satu kelemahan buah pepaya di Sleman adalah belum adanya produk olahan. Maka pengembangan buah pepaya menjadi produk olahan penting untuk diterapkan. Pasar yang masih terbuka baik lokal maupun luar daerah serta preferensi konsumen menjadi peluang besar untuk penetrasi pasar.

Hasil analisis bobot dan rating faktor internal dan eksternal menghasilkan nilai rating terboboti sebesar 2,547 dan 2,894. Posisi Strategi pengembangan komoditas manggis Kabupaten Sleman pada matrik Internal-Eksternal berada pada sel IV. Strategi yang lebih tepat pada komoditas yang berada di posisi sel V adalah pertahankan dan pelihara. Alternatif strategi untuk posisi ini adalah penetrasi pasar dan pengembangan produk. Kurangnya dominasi pasar buah manggis dari Kabupaten Sleman salah satunya disebabkan oleh jumlah produksi yang masih sedikit. Maka peningkatan produksi buah manggis menjadi penting untuk diterapkan. Pasar yang masih terbuka baik lokal maupun luar daerah serta preferensi konsumen

menjadi peluang besar untuk penetrasi pasar.

Aplikasi Strategi Pengembangan Pepaya

Menurut informasi dari pedagang, permintaan buah pepaya di berbagai daerah masih relatif tinggi. Pepaya dari Sleman masih belum mampu memenuhi permintaan hingga ke luar daerah. Bahkan Provinsi Yogyakarta sendiri masih mengimpor pepaya dari luar daerah. Hal ini karena produksi buah pepaya di Yogyakarta memang masih belum mencukupi. Selain itu, pasar-pasar buah yang strategis seperti supermarket atau hypermarket masih didominasi oleh buah dari luar daerah. Hal ini menunjukkan bahwa meski buah pepaya dari Sleman sudah terserap oleh pasar, masih ada peluang untuk masuk ke segmen pasar yang berbeda seperti supermarket. Salah satu masalah terkait hal ini adalah sistem penjualan petani pepaya yang masih sederhana yaitu sistem tebas, atau dijual langsung ke tengkulak.

Untuk memasuki segmen pasar yang tepat, buah perlu dipilih (sortir) sesuai dengan standar kualitas tertentu. Berdasarkan mutunya, pepaya yang diperdagangkan segar dibagi dala tiga kelas yaitu kelas super, kelas A, dan kelas B. Pembagian ini didasarkan pada kualitas buah yang disesuaikan dengan ciri masing-masing varietas dan banyaknya kerusakan yang terdapat di buah tersebut (Sobir 2010). Jika petani melakukan sortir sebelum dijual, pepaya bisa masuk ke beberapa segmen sehingga penetrasi pasar lebih optimal dan yang paling penting dapat meningkatkan nilai jual di tingkat petani. Pemerintah melalui dinas

terkait dapat berperan dalam membimbing petani dan membantu memperkuat jaringan pemasaran.

Prinsip utama dalam sistem produksi pertanian yang terlalu mengandalkan keunggulan komparatif perlu dilengkapi dengan pembangunan industri pengolahan yang lebih tangguh (Arifin, 2005). Menjaga dan atau meningkatkan pemasaran produk pertanian, tidak bisa lepas dari proses pengolahan. Fluktuasi pasar seharusnya mendorong produsen untuk memperkuat posisi produknya di pasar, salah satunya dengan mengembangkan produk sehingga memiliki nilai lebih. Pengolahan buah pepaya selain menambah nilai jual juga penting sebagai alternatif untuk menambah usia produk agar tidak mudah rusak.

Pepaya memiliki potensi untuk diolah menjadi berbagai produk yang bernilai jual dan memiliki daya tahan lebih lama. Beberapa produk olahan yang memiliki peluang pasar di antaranya (Sobir 2010) : a) Manisan pepaya, yaitu olahan buah yang cukup populer di masyarakat. Bahkan permintaan dari konsumen luar negeri tergolong cukup banyak. Pengolahan buah pepaya menjadi manisan dapat dilakukan dari skala rumah tangga sehingga sangat potensial untuk diterapkan di masyarakat. b) Tepung papain. Tepung ini memiliki peluang ekspor tinggi karena banyak dibutuhkan oleh beberapa negara di dunia seperti Jepang, Amerika Serikat, dan beberapa negara di Eropa. Papain kasar ini umumnya digunakan sebagai bahan pengempuk daging, bahan baku pencampur dalam industri makanan,

minuman, obat-obatan, penyamakan kulit, tekstil, kertas, dan produk lainnya. Selain itu, beberapa produk sederhana olahan buah pepaya : Koktail, Jeli, Selai, Sirup, Saus dan Keripik. Pemerintah baik dinas pertanian maupun dinas perindustrian dan perdagangan dapat berperan dalam membimbing masyarakat untuk membangun industri produk olahan pepaya skala kecil atau bekerja sama dengan industri yang sudah ada untuk mengembangkan produk olahan pepaya.

Aplikasi Strategi Pengembangan Manggis

Penetrasi pasar diperlukan karena manggis dari Sleman masih relatif sedikit baik di pasar lokal maupun luar daerah. Menurut informasi dari pedagang dan petani, manggis di Yogyakarta masih banyak mengimpor dari luar daerah seperti Purworejo dan Magelang. Pengembangan pasar diperlukan karena pasar manggis dari Sleman mengalami stagnasi. Hal ini pada dasarnya adalah akibat dari jumlah produk yang masih sedikit, baik produktivitasnya yang rendah maupun sifatnya yang memang musiman.

Beberapa masalah utama pengembangan manggis di Kabupaten Sleman adalah rendahnya jumlah produksi yang disebabkan oleh jumlah tanaman yang memang relatif sedikit, teknologi yang masih konvensional sehingga produktivitas belum maksimal, dan fase *juvenile* (tertundanya masa berbunga) yang lama sehingga petani kurang tertarik untuk menanam. Berikut beberapa alternatif strategi peningkatan produksi

manggis mengacu pada metode pengembangan 3K (klonisasi, kolonisasi dan konsolidasi) milik Sri Kuntarsih (2006) dalam Qosim (2015). Pertama, Klonisasi yaitu penggunaan bibit unggul dan bermutu. Peran bibit unggul sangat penting dalam upaya meningkatkan produksi dan kualitas buah manggis. Kedua kolonisasi yaitu petani-petani manggis harus membentuk kelompok tani dan gabungan kelompok tani. Program ini sangat penting untuk tukar informasi dan memperkuat posisi petani di dalam menjalin hubungan dengan pihak luar. Ketiga, konsolidasi yaitu mengelola kebun manggis dalam satu manajemen usahatani yang memenuhi standar operasi.

Fase *juvenile* merupakan fase pertumbuhan buah manggis yang tidak dapat dihindari. Lama fase *juvenile* bisa mencapai 8-12 tahun (mulai semai biji hingga berbuah). Hal ini menjadi salah satu faktor rendahnya minat petani untuk menanam manggis. Meskipun tidak dapat dihindari, namun sebenarnya ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memperpendek fase tersebut yaitu dengan pemuliaan tanaman (*Breeding*), merangsang pertumbuhan tanaman dengan kontrol lingkungan, Teknik penyambungan (*Grafting*), Pemotongan akar, dan pemupukan berlebih (Rukmana 2003).

Pengembangan produk buah manggis merupakan salah satu solusi untuk menambah segmentasi pasar dan menjadi alternatif untuk menambah daya simpan produk. Hampir seluruh bagian dari buah manggis, mulai dari daging buah, kulit, dan biji dapat

diolah untuk meningkatkan nilai komersialnya. Beberapa hasil produk olahan manggis, seperti bahan pewarna, tepung kulit buah, jus, cocktail, sirup, dan kapsul ekstrak herbal kulit manggis. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa Buah kaya akan kandungan antioksidan, terutama antosianin, xanthone, tannin, dan asam fenolat (Permana, 2010). Senyawa xanthone yang dimiliki manggis dikenal sebagai super antioksidan. Senyawa tersebut dipercaya sebagai obat awet muda dan bisa mengobati berbagai macam penyakit (Narakusuma 2013).

Produk olahan buah manggis semakin diminati seiring meningkatnya kesadaran dan minat masyarakat untuk mengonsumsi produk kesehatan. Salah satu produk kesehatan dari buah manggis yang banyak beredar adalah kapsul herbal ekstrak kulit manggis. Produk tersebut dapat menjadi alternatif olahan karena permintaan relatif tinggi, pemasaran menjadi lebih luas ke berbagai daerah tanpa terkendala umur simpan, serta memiliki nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan produk olahan lain. Pemerintah baik dinas pertanian maupun dinas perindustrian dan perdagangan dapat berperan dalam membimbing masyarakat untuk membangun industri produk olahan manggis skala kecil atau bekerja sama dengan industri yang sudah ada untuk mengembangkan produk olahan manggis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Strategi Pengembangan Komoditas Hortikultura Tahunan di Kabupaten Sleman dengan pendekatan Analisis *Location Quotient* (LQ) dan perubahan nilai LQ (Δ LQ) serta analisis Internal-Eksternal, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Klasifikasi komoditi berdasarkan pendekatan analisis *Location Quotient* (LQ) dan perubahan nilai LQ (Δ LQ) diperoleh empat kategori yaitu: (a) Kategori *Stars* terdiri dari nanas, pepaya, manggisrambutan, salak pondoh dan salak gading (b) Kategori *Emerging* terdiri dari buah jeruk, mangga, durian dan semangka (c) Kategori *Mature* terdiri dari buah alpukat. (2) Alternatif strategi pengembangan Komoditi Hortikultura Tahunan di Kabupaten Sleman yaitu: (a) Melakukan sortasi atau *grading* sebelum menjual buah pepaya agar peluang pasar dapat direspon dengan lebih optimal (b) Mengolah buah pepaya menjadi produk yang lebih bernilai jual dan memiliki daya simpan lebih lama. Produk olahan pepaya yang memiliki potensi pasar yang besar misalnya manisan pepaya dan tepung papain. (c) Meningkatkan produksi manggis salah satunya dengan mengacu pada metode pengembangan 3K (klonisasi, kolonisasi dan konsolidasi) (d) Upaya memperpendek fase *juvenile* dapat dilakukan dengan pemuliaan tanaman (*Breeding*), merangsang pertumbuhan tanaman dengan kontrol lingkungan, Teknik penyambungan (*Grafting*), Pemotong-an akar, dan pemupukan

berlebih. (e) Membuat produk olahan buah manggis terutama produk kesehatan misalnya ekstrak kulit manggis.

Saran yang dapat diberikan yaitu:Sebaiknya pemerintah Kabupaten Sleman beserta aparaturnya Dinas Pertanian memberikan perhatian yang lebih kepada komoditas yang memiliki potensi perkembangan seperti manggis, dan pepaya. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait komoditas hortikultura tahunan untuk melengkapi informasi yang ada sehingga dapat mempermudah pemerintah Kabupaten Sleman dalam menentukan kebijakan.Pemerintah sebaiknya memberikan dukungan modal dan bimbingan teknis terkait agroindustri untuk mendukung pengembangan komoditas pepaya dan manggis di Kabupaten Sleman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin B. 2010. Pembangunan Pertanian. Paradigma kebijakan dan strategi revitalisasi. Jakarta: PT. Grasindo..
- Arikunto S. 2010. Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi. Revisi). Jakarta : Rineka
- Arsyad L 2010. *Ekonomi Pembangunan, Edisi Kelima*. UPP STIE YKPN, Yogyakarta.
- BPS 2016. Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Sleman 2011-2015. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman.
2016. Kabupaten Sleman dalam Angka 2016.Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman.
- David F. R. 2013. *Strategic Management Concepts and Cases*. Harlow: Pearson Education, Inc.
- Mustafa D. 2002. *Regional and Local Economic Analysis Tools*. Washington DC: The World Bank Press.
- Rukmana R 2003. Bibit Manggis. Yogyakarta. Kanisiusus.
- Sambidi P 2008. *Regional Industry Cluster Analysis for the Gulf Coast Economic Development District*. Texas: Department of Community and Environmental Planning Houston-Galveston Area Council.
- Sobir 2010. Sukses Bertanam Pepaya Unggul Kualitas Supermarket. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Wijaya B, Dwi Atmanti H 2006. Analisis Pengembangan Wilayah dan Sektor Potensial Guna Mendorong Pembangunan di Kota Salatiga. *Jurnal Dinamika Pembangunan (JDP)* 3(2) : 101 - 118
- Zulkarnain E 2008. *Analisis Tingkat Keberhasilan Hutan Rakyat dan Strategi Pembangunan Hutan Rakyat di Kabupaten Purwakarta*. Tugas Akhir. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.

LAMPIRAN

Lampiran1. Distribusi PDRB Tahun 2011-2015 (Persen) Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Tahun 2010 di Kabupaten Sleman.

Kategori	Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	8.39	8.40	8.15	7.37	7.13
B	Pertambangan dan Penggalian	0.49	0.47	0.45	0.43	0.41
C	Industri Pengolahan	14.65	13.56	13.57	13.15	12.75
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0.12	0.13	0.13	0.13	0.12
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05
F	Konstruksi	11.19	11.22	11.10	11.14	11.06
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7.33	7.46	7.42	7.50	7.59
H	Transportasi dan Pergudangan	6.05	6.21	6.39	6.40	6.32
I	Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum	9.40	9.49	9.60	9.66	9.75
J	Informasi Dan Komunikasi	9.51	9.90	10.14	10.32	10.35
K	Jasa Keuangan Dan Asuransi	2.69	2.63	2.81	2.91	3.01
L	Real Estate	7.80	8.03	7.96	8.19	8.30
M, N	Jasa Perusahaan	1.86	1.91	1.86	1.93	1.97
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	5.96	6.04	5.98	6.06	6.06
P	Jasa Pendidikan	9.96	9.89	9.74	10.04	10.30
Q	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	2.21	2.30	2.34	2.40	2.46
R, S, T, U	Jasa Lainnya	2.32	2.33	2.30	2.32	2.38
	Total	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS Kabupaten Sleman, 2016

Lampiran 2. Luas Lahan Pertanian dan Bukan Pertanian menurut Kabupaten/Kota di D.I.Yogyakarta (hektar) 2015

No	Kabupaten/ Kota	Luas Lahan Pertanian		Luas Lahan Bukan Pertanian	Jumlah
		Sawah	Bukan Sawah		
1	Kulon Progo	10.336	34.957	13.304	58.627
2	Bantul	15.225	13.639	21.821	50.685
3	Gunungkidul	7.865	117.437	23.234	148.536
4	Sleman	21.907	20.771	14.804	57.482
5	Yogyakarta	62	17	3.171	3.250
	DIY	55.425	186.821	76.334	318.580

Sumber: Analisis Data Sekunder 2017

Lampiran3. Presentase Kontribusi PDRB Subsektor Pertanian terhadap Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan ADHK 2010 di Kabupaten Sleman Tahun 2011–2015 (Persen)

Uraian	Kontribusi (%)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	94,32	94,36	94,31	93,91	93,78
a. Tanaman Pangan	30,36	29,82	29,06	29,62	30,17
b. Tanaman Hortikultura Semusim	6,50	6,17	6,07	5,70	5,84
c. Perkebunan Semusim	0,85	0,84	0,84	0,89	0,84
d. Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	34,00	35,72	36,94	34,26	32,99
e. Perkebunan Tahunan	0,88	0,86	0,88	0,92	0,88
f. Peternakan	19,72	19,03	18,64	20,41	20,90
g. Jasa Pertanian dan Perburuan	2,01	1,92	1,88	2,11	2,16
Kehutanan dan Penebangan Kayu	2,56	2,46	2,43	2,61	2,63
Perikanan	3,12	3,18	3,27	3,48	3,59
Jumlah	100	100	100	100	100

Sumber : BPS Kabupaten Sleman, 2016

Lampiran4. Laju Pertumbuhan PDRB Subsektor Pertanian Kabupaten Sleman Tahun 2011-2015 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 (Persen)

Uraian	Laju Pertumbuhan (%)			
	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	0,06	0,03	-0,05	0,02
a. Tanaman Pangan	0,04	0,00	-0,03	0,04
b. Tanaman Hortikultura Semusim	0,00	0,01	-0,10	0,05
c. Perkebunan Semusim	0,05	0,02	0,01	-0,03
d. Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	0,11	0,06	-0,12	-0,01
e. Perkebunan Tahunan	0,03	0,05	-0,01	-0,02
f. Peternakan	0,02	0,01	0,04	0,05
g. Jasa Pertanian dan Perburuan	0,01	0,01	0,07	0,05
Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,02	0,01	0,02	0,03
Perikanan	0,08	0,06	0,01	0,06

Sumber : BPS Kabupaten Sleman, 2016

Lampiran5. Hasil Perhitungan Analisis *Location Quotient* (LQ)

No.	Buah	Nilai LQ				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Jeruk	0,41	0,42	0,78	0,91	0,82
2	Mangga	0,13	1,13	0,76	0,58	0,69
3	Rambutan	1,56	9,42	1,64	1,35	1,17
4	Durian	1,11	6,25	0,86	0,71	0,63
5	Alpoket	1,90	1,43	1,54	1,19	1,06
6	Nanas	0,77	0,08	2,33	1,50	1,80
7	Pisang	0,33	0,18	0,67	0,58	0,59
8	Semangka	0,16	0,99	0,33	0,15	0,14
9	Pepaya	0,72	0,48	1,30	1,16	1,25
10	Manggis	1,06	0,86	0,45	7,62	1,08
11	Salak Pondoh	2,99	4,61	1,23	1,62	1,50
12	Salak Gading	2,97	4,58	1,23	1,61	1,49

Sumber : Analisis Data Sekunder 2017

Lampiran6. Perubahan Nilai LQ (Δ LQ) Komoditi Hortikultura Tahunan di Kabupaten Sleman Tahun 2011-2015

No.	Buah	Nilai Δ LQ				Δ LQ 2011-2015
		2011-2012	2012-2013	2013-2014	2014-2015	
1	Jeruk	0,017	0,865	0,169	-0,105	0,945
2	Mangga	7,620	-0,326	-0,241	0,205	7,257
3	Rambutan	5,049	-0,826	-0,175	-0,138	3,909
4	Durian	4,654	-0,863	-0,166	-0,115	3,509
5	Alpoket	-0,246	0,077	-0,231	-0,111	-0,511
6	Nanas	-0,900	29,219	-0,356	0,197	28,158
7	Pisang	-0,453	2,720	-0,129	0,020	2,157
8	Semangka	5,086	-0,670	-0,532	-0,074	3,809
9	Pepaya	-0,334	1,719	-0,107	0,070	1,348
10	Manggis	-0,189	-0,479	16,041	-0,858	14,514
11	Salak Pondoh	0,541	-0,732	0,314	-0,075	0,048
12	Salak Gading	0,541	-0,732	0,315	-0,075	0,049

Sumber : Analisis Data Sekunder 2017